

## Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan

Fetia Nurul Hidayat<sup>1</sup>, Rugaiyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

<sup>1</sup>fetianurul.fn@gmail.com, <sup>2</sup>rugaiyah@unj.ac.id

### Abstract

*Improving the quality of education must begin at the lowest level of the education unit. Effective, efficient and collaborative principal leadership is needed in schools so that the quality of Education is maintained and also improved. In the issue of independence and creativity in school education management is very dependent on the reliability of a principal, where the principal has greater authority to make decisions related to school management policies compared to the education management system managed by the central government. Meanwhile, in terms of openness, accountability of school management, the principal as a manager in managing and managing the school should pay attention to school management inputs. The purpose of this study is to see the impact of school principal leadership on the quality of Education. This research is a type of literature study with descriptive method. The results of Synergy Research and collaboration between the leadership of the principal with all school residents absolutely must be done. Because the results of synergy and collaboration have a great influence on the process of improving the quality of education within the educational unit. Things like this need to be committed together. So that the impact of these results can be felt throughout the school community, especially the quality of schools in various aspects.*

**Keywords:** *Principal Leadership; Quality of Education*

### Abstrak

Peningkatan mutu pendidikan harus dimulai di tingkat paling bawah yaitu dari satuan pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, efisien dan kolaboratif sangat diperlukan di sekolah agar kualitas mutu pendidikan tetap terjaga dan juga mengalami peningkatan. Dalam persoalan kemandirian dan kreativitas pengelolaan pendidikan di sekolah sangat tergantung kepada keandalan seorang kepala sekolah, dimana kepala sekolah memiliki kewenangan yang lebih besar untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan kebijakan pengelolaan sekolah dibandingkan dengan sistem manajemen pendidikan yang dikelola oleh pemerintah pusat. Sedangkan dalam hal keterbukaan, akuntabilitas manajemen sekolah, maka kepala sekolah selaku manajer dalam mengatur dan mengurus sekolahnya hendaknya memperhatikan input-input manajemen sekolah. Tujuan dari penelitian ini yakni guna melihat dampak kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan. Penelitian ini adalah jenis studi kepustakaan dengan metode deskriptif. Hasil riset menjelaskan bahwa sinergitas dan kolaborasi antara kepemimpinan kepala sekolah dengan seluruh warga sekolah mutlak harus dilakukan. Karena hasil sinergi dan kolaborasi tersebut membawa pengaruh besar dalam proses peningkatan mutu pendidikan di dalam lingkungan satuan pendidikan. Hal seperti ini harus dijadikan komitmen bersama. Sehingga dampak dari hasil tersebut dapat dirasakan seluruh warga sekolah terutama kualitas sekolah dalam berbagai aspek.

**Kata Kunci:** *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Mutu Pendidikan*

## **Pendahuluan**

Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terorganisasi untuk membentuk dan mengembangkan semua kemampuan, minat, dan potensi anak agar tumbuh menjadi individu yang berpengetahuan spiritual, emosional, dan intelektual. Mewujudkan generasi atau keturunan yang berakhlak mulia, terdidik, bertanggung jawab, pekerja keras, mandiri, dan tangguh orang-orang yang menghormati dan bertakwa kepada Allah SWT. Salah satu tanggung jawab, tugas, dan peran kepala sekolah adalah menghasilkan generasi (produk) sekolah yang berkarakter dan berkualitas. Setiap kepala sekolah satuan Wahyosumidjo merupakan figur penting dalam menentukan bagaimana siswa akan melanjutkan pendidikannya di masa depan. Kepala sekolah tidak hanya dituntut untuk menjadi pemimpin, fasilitator, atau dinamisator sesuai dengan tanggung jawab dan perannya. Lebih penting lagi, diharapkan dapat menjadi narasumber bagi warga sekolah, menjadi contoh, *benchmark*, bahkan sumber referensi.

Kepribadian kepemimpinan, pengembangan sumber daya manusia di berbagai bidang merupakan topik yang perlu diangkat, terutama oleh para pendidik seperti kepala sekolah. Adanya kebutuhan dan tuntutan akan sumber daya manusia yang lebih baik, terutama di kalangan pimpinan pendidikan seperti pengelola sekolah. Penjelasannya jelas, mengingat korelasi antara kompetensi kepala sekolah dengan kualitas pendidikan di sekolah yang dipimpinnya (Muslim, Harapan, and Kesumawati 2020).

Tugas dan tanggung jawab sekolah sebagai agen perubahan adalah membekali siswanya dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi banyak masalah mendesak masyarakat begitu lulus. Proses pendidikan mencakup perolehan informasi dan keahlian, itulah mengapa sekolah sangat penting. Oleh karena itu, sekolah memiliki kewajiban yang berat untuk mengalami perubahan yang terus-menerus dan langgeng agar dapat melayani siswa di semua jenjang pendidikan. Hal ini sependapat dengan pandangan Hermawan dalam (Rizkita dan Supriyanto 2020) bahwa sekolah sebagai satuan pendidikan yang fungsinya menyelenggarakan pendidikan dalam programnya harus mampu memenuhi harapan pelanggan, baik sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi, atau bahkan memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan. harapan, terlepas dari apakah program tersebut sudah berjalan atau belum. Di sinilah tanggung jawab kepala sekolah sebagai manajemen senior berperan saat dia mengarahkan sekolah untuk mewujudkan visinya dan meningkatkan tujuannya.

Ketika mempertimbangkan banyak jenis dan derajat pemimpin pendidikan, prinsipnya sangat penting. Hal ini karena kepala sekolah memiliki dampak langsung terhadap berhasil atau tidaknya prakarsa pendidikan berbasis sekolah. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada pengetahuan dan pengalaman kepala sekolah. Karena status kepala sekolah sebagai otoritas administratif yang bertugas mengoordinasikan upaya instruktur dan siswa untuk mencapai tujuan pedagogis yang ditetapkan sekolah, demikianlah halnya (Hadi 2017).

Prinsipnya, sebagai kepala administrasi sekolah, bertanggung jawab mengatur operasional sehari-hari dan memastikan semuanya berjalan dengan baik. Tanggung jawab manajemen senior terdiri dari tugas administrasi termasuk perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, dan penilaian. Untuk meningkatkan kualitas sekolah yang menjadi tanggung jawabnya, kepala sekolah menghadapi kesulitan menerapkan pendekatan metodis yang dipikirkan dengan matang dalam pengajaran. Untuk meningkatkan standar sekolah yang dipimpinnya, administrator harus mampu membuat proyeksi yang tepat dan terinformasi dengan baik. Karena dedikasi kepala sekolah untuk mewujudkan dan menafsirkan visi dan tujuan sekolah sangat penting, tidak peduli seberapa baik pemerintah telah memutuskan suatu kebijakan. Keberhasilan suatu sekolah dapat diukur dengan sejauh mana kepala sekolah memenuhi tanggung jawabnya untuk memastikan bahwa sumber daya yang

tersedia dimanfaatkan dengan baik. Agar sebuah sekolah berhasil atau gagal, sebagian besar tanggung jawab harus berada di pundak kepala sekolahnya (Nasution, 2015). (Rizkita dan Supriyanto 2020).

Semua institusi pendidikan menginginkan pemimpin revolusioner yang dapat membimbing anggota staf menuju kehidupan yang damai, memuaskan, dan pengembangan institusi terkemuka. Yusnidar menegaskan bahwa pengelola sekolah bertugas memastikan bahwa pengajaran dan pembelajaran berlangsung di lembaga dengan sukses (Irawati 2021). Kemampuan kepala sekolah untuk melaksanakan tugasnya sebagai manajer pendidikan tergantung pada keakraban dan kenyamanannya dengan tugas-tugas yang terkait dengan peran tersebut. Kepala sekolah dan madrasah, sebagaimana ditekankan oleh Ahmad Sudrajat, harus mampu mengarahkan lembaganya ke arah yang benar, meningkatkan keterampilan staf pengajarnya, mendorong dialog yang jujur, dan lainnya (Irawati 2021).

Sekolah yang bermutu dapat ditingkatkan dengan membuat program-program yang sejalan dengan tujuan sekolah, terutama visi dan misinya. Dua kata yang menyusun kebijakan prinsip adalah kebijakan dan prinsipal. Definisi kebijakan harus dipahami sebelum di dapat memahami kebijakan kepala sekolah. Kata kebijaksanaan diterjemahkan menjadi kebijakan, Dengan kata lain, dapat menjadi pengecualian, yaitu perintah pemimpin yang menyimpang dari norma dan dikenakan pada individu atau kelompok yang tidak dapat atau tidak mau menyesuaikan diri dengan aturan umum sebelumnya. adalah kebijaksanaan pihak yang memutuskan kebijakan, boleh mengecualikan aturan baku bagi seseorang atau sekelompok orang jika tidak bisa dan tidak memungkinkan, dengan kata lain boleh dikesampingkan tetapi tidak melanggar aturan. Kebijakan dalam hal ini berkaitan dengan pengertian peraturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama disetujui oleh pemerintah atau lembaga sehingga dapat berusaha mencapai tujuannya itu sendiri (Ilham 2021).

Kualitas pendidikan di sekolah-sekolah tersebut akan dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan atau reputasi pemimpin sekolah tersebut. Menurut Sudarmanto, produktivitas dan kesuksesan suatu perusahaan bergantung pada kualitas kepemimpinannya. Efektivitas dan arah sistem sekolah pada akhirnya bergantung pada kemampuan dan kebijakan administrasinya (Muslim *et al.*, 2020). Pimpinan sekolah yang memiliki harapan tinggi terhadap dosen dan siswanya adalah pimpinan sekolah yang bertanggung jawab, seperti yang dijelaskan oleh Wahjosumidjo (Muslim *et al.*, 2020). Hal ini menunjukkan pentingnya keterampilan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa dan pentingnya pengelolaan tempat kerja terhadap keberhasilan lembaga secara keseluruhan.

Mengajar, mendidik, membimbing, dan mengarahkan adalah contoh proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Segala sesuatu dalam organisasi ini dikelola, direncanakan, dan dipantau oleh komponen manajerial. Secara alami, kepala sekolah bertanggung jawab atas semua tugas manajerial di sekolah karena kepala sekolah adalah pemimpin lembaga. Demikianlah seharusnya, sebagai kepala sekolah harus menjadi otoritas tertinggi di sekolah agar pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif. mulus dan mencapai hasil yang diinginkan. Kepemimpinannya akan menentukan berhasil tidaknya lembaga yang dipimpinnya karena bawahannya akan termotivasi oleh prinsip-prinsipnya. Ini terutama berlaku untuk dewan guru dan staf administrasi sekolah.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi perhatian utama, dan proses pembelajaran memainkan peran penting dalam hal ini. Pemerintah dan semua individu harus bekerja sama untuk mencapai hal ini. Ini akan dimungkinkan setelah kami meningkatkan sumber daya manusia kami. UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 disahkan dengan harapan dapat meningkatkan kesempatan pendidikan bagi seluruh warga negara.

Mengelola kualitas pendidikan dengan lebih baik membutuhkan peningkatan pengajaran dan pembelajaran yang konstan dan cepat. Salah satu definisi pendidikan adalah proses mencerdaskan kehidupan bangsa untuk menghasilkan warga negara Indonesia yang bertakwa dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu dan terampil.

Tujuan pendidikan nasional yang meliputi pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab ditetapkan melalui proses pendidikan dalam kehidupan manusia, pendidikan sangatlah penting (Sabariah 2021).

Surat al-Alaq ayat 1–5 merupakan ayat pertama Al-Quran yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, dan mengajarkan kepada Nabi Muhammad SAW tentang pentingnya pendidikan. Ini berlaku bahkan untuk Muslim. Untuk berbagai alasan, orang masih berlomba-lomba untuk meningkatkan standar pendidikan. Bagi golongan sekuler, tingkat dan kualitas pendidikan seseorang dianggap dapat menjamin kesuksesannya di masa depan (Sista 2017). Agar bisa diterapkan, setiap orang yang terlibat dalam sistem sekolah mulai dari kepala sekolah dan guru hingga pengawas yang melakukan pemantauan dan evaluasi dalam penyelenggaraan sekolah harus menyesuaikan pola pikir dan cara berperilaku. Jika kepala sekolah yang bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan di sekolah memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, dapat mendorong perubahan positif dalam perilaku dan pandangan siswa. Kepala sekolah adalah anggota administrasi sekolah yang sangat terlatih yang bertanggung jawab untuk mengelola keseluruhan operasi sekolah dan bekerja sama secara erat dengan guru untuk memastikan bahwa semua siswa mengalami kemajuan menuju tujuan pendidikan (Muflihah and Haqiqi 2019).

Karena kepala sekolah ini profesional dan memahami kebutuhan lembaga yang dipimpinya, maka mudah untuk memfasilitasi pengembangan profesional tenaga pengajar. Akibatnya, kompetensi guru tidak hanya akan ditingkatkan dan dikembangkan ke level sebelumnya, tetapi juga akan terwujud sebagai profesionalisme guru. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan formal sangat terbantu oleh kepala sekolahnya, Pemilihan pemimpin, di sisi lain, adalah sesuatu yang berimplikasi pada bisnis dan akademisi. Seorang kepala sekolah di sekolah Islam berfungsi sebagai guru sekaligus kepala sekolah (Muflihah and Haqiqi 2019).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 tahun 2007 tentang standar kompetensi kepala sekolah dan kepala sekolah merinci 33 keterampilan yang diperlukan untuk mengelola, memimpin, dan mengawasi pendidik untuk mendorong pendekatan pendidikan yang kreatif, analitis, dan giat (Amini and Pane 2021).

Mulyasa mengklaim bahwa dalam menjalankannya, pengelola sekolah harus menggunakan konsep produktivitas, kreativitas, efisiensi, dan efektivitas dalam penyelenggaraan pendidikan (Jaliah, Fitria, and Martha 2020). Mengingat pentingnya peningkatan standar pendidikan di sekolah, Kemampuan manajerial kepala sekolah perlu didukung oleh bukti dari kualitas input, kualitas proses, kualitas SDM, kualitas fasilitas, kualitas manajemen, dan biaya. Tugas kepala sekolah sangat rumit karena tidak hanya mengawasi program akademik dan buku pelajaran tetapi juga sumber daya administrasi dan staf pengajar, serta pengelolaan aset dan keuangan lembaga. Oleh karena itu, kepala sekolah membutuhkan kemampuan menerapkan kecerdasan manajerial, pribadi, dan profesional (Muflihah and Haqiqi 2019). Untuk mencegah siswa tertinggal, pengurus sekolah harus menghormati semua siswanya, bahkan yang kesulitan memahami topik. Membedakan layanan hanya berdasarkan ras, bahasa, budaya, atau agama seseorang tidak dapat diterima. Kepala sekolah harus percaya diri saat berhadapan dengan pejabat daerah dan nasional, dan dia tidak boleh menganggap guru, staf, atau karyawan lain di level mana pun sebagai inferior (Muflihah and Haqiqi 2019).

Akibatnya, administrator sekolah harus dapat memenuhi tugas dan kewajibannya seefisien mungkin dan mengisi peran yang sesuai, terutama sebagai manajer dan pemimpin. Selain itu, lembaga harus terlebih dahulu mengidentifikasi dan memelihara kekuatannya sendiri dalam melakukan perubahan agar sekolah efektif di bawah arahan prinsip. Diakui secara umum bahwa administrator sekolah, yang bertugas mengawasi pengajaran di kelas, memiliki pengaruh besar pada kualitas banyak elemen kehidupan sekolah. Ini terutama berlaku untuk bakat manajerial dan kepemimpinan kepala sekolah. Efektifitas kepemimpinan dan manajemen kepala sekolah dalam mempengaruhi kinerja guru dan staf yang berperan dalam peningkatan prestasi siswa menuju peningkatan mutu berdasarkan visi dan misi yang disepakati bersama merupakan salah satu faktor kunci yang dipandang erat kaitannya dengan kinerja kepala sekolah. sekolah.

Pada kenyataannya, Menurut Brotosedjati (Jalilah *et al.*, 2020), masalah dan tantangan praksis pendidikan yang terkait dengan desentralisasi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan akan administrator sekolah yang memiliki keterampilan manajemen dan kepemimpinan yang kuat. Wewenang kepala sekolah di sekolah terbatas, yang berdampak pada tidak efektifnya pencapaian tujuan pendidikan non sekolah, merupakan salah satu persoalan yang sering muncul. Masalah ini juga berkaitan dengan betapa kecilnya kekuasaan kepala sekolah dalam mengelola pendidikan di lembaganya, terutama betapa kecilnya fleksibilitas yang di miliki dalam menggunakan sumber daya pendidikan yang telah diberikan.

Jika dibandingkan dengan sistem manajemen pendidikan terpusat yang dijalankan pemerintah, kewenangan kepala sekolah untuk membuat keputusan tentang manajemen sekolah lebih besar, memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada kepala sekolah untuk menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi inovasi dan kreativitas di dalam kelas. Kepala sekolah bertanggung jawab atas organisasi dan manajemen sekolahnya, dan karenanya harus memperhatikan rekomendasi manajemen sekolah dalam hal keterbukaan dan akuntabilitas.

Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin visioner yang dapat melihat dan menjadi ujung tombak transformasi institusi (Purwoko 2018). Seorang pemimpin, seperti kepala sekolah, harus memiliki standar yang tinggi karena sangat menentukan perkembangan lembaga yang dipimpinnya. Seorang kepala sekolah perlu menunjukkan kualitas kepemimpinan seperti kejujuran, kehandalan, dan ketulusan setiap kali melakukan tugasnya untuk memastikan bahwa tindakan tidak memberatkan (Latifah 2022).

Ketika ditanya oleh para sahabatnya tentang sifat kepemimpinan, Nabi dilaporkan mengatakan, jika tiga orang melakukan perjalanan, maka biarkan memilih salah satunya sebagai pemimpin. Abu Dawud, H.R. Sebagaimana disebutkan dalam hadits, pemimpin sangat penting dalam setiap usaha, kelompok, atau organisasi. Sekalipun hanya tiga orang yang terlibat dalam suatu kegiatan, Nabi menegaskan, seorang pemimpin tetap diperlukan karena kompleksitas tugas di tangan untuk memberi gambaran tentang besarnya peran pemimpin dalam Islam, pertimbangkan bahwa di luar tanggung jawab pemimpin yang hanya sekuler, dalam Islam, menjadi pemimpin adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh yang mampu dan akan dimintai pertanggungjawaban, karena dengan pemimpin yang bertanggung jawab, agama akan tegak (Masruri 2019).

Sebagai hasil dari kepemimpinan yang kuat, administrasi sekolah lebih mampu membantu siswa berhasil dan sekolah berhasil. Kepala sekolah harus memahami dasar-dasar manajemen dan organisasi, karena itu adalah landasan kerja setiap staf pengajar. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memobilisasi sumber daya sekolah, dan dalam situasi ini, itu berarti mendorong fakultas untuk menumbuhkan lingkungan kerja yang ceria, merangsang, dan bermanfaat (Hadi 2017).

Menurut Nurhayati, kepemimpinan adalah kemampuan membujuk seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Karena itu, membujuk orang lain untuk bekerja menuju tujuan bersama adalah keterampilan kepemimpinan yang penting. Tujuan seni, dalam arti yang lebih luas, adalah untuk mempengaruhi perilaku dan pandangan orang. baik secara privat maupun publik (Jalilah *et al.* 2020). Menurut Bush dalam (Masruri 2019), manajemen dan kepemimpinan saat ini memiliki dampak di seluruh dunia karena pemerintah memahami nilai pendidikan karena kemampuan untuk bersaing dengan sukses dalam ekonomi global dan percaya bahwa kepemimpinan yang kuat adalah kunci untuk meningkatkan sekolah. Di banyak budaya di seluruh dunia, administrator sekolah diberi pelatihan khusus dan prestise yang tinggi sebagai pengakuan atas signifikansi.

Kepemimpinan dimungkinkan bahkan ketika tidak ada norma yang ditetapkan. Seorang pemimpin bertugas merumuskan penilaian, rencana kerja, kontrak, dan norma baru. Menurut definisi struktural, kepemimpinan adalah proses menginspirasi pengikut untuk melaksanakan tugas sejalan dengan rencana yang telah ditetapkan. Kepemimpinan juga mengacu pada tindakan yang diambil untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan memastikan bahwa orang lain tetap fokus pada tujuan utama. Kepemimpinan dapat dipahami di luar kerangka struktural sebagai proses memobilisasi orang dan sumber daya menuju tujuan bersama melalui latihan pengaruh atas pikiran, keyakinan, dan tindakan.

Seperti yang dinyatakan oleh Berocci, kepemimpinan adalah kombinasi dari karakteristik atau ciri-ciri kepribadian dalam diri seseorang yang menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuan yang, tanpa motivasi seorang pemimpin, biasanya tidak akan tercapai. Kepemimpinan juga sejumlah kualitas pribadi yang memotivasi orang lain untuk mengejar tujuan. Interaksi antara pemimpin, pengikut, dan kondisi yang terlibat menentukan keberhasilan kepemimpinan. Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa hal yang berkaitan dengan kepemimpinan, antara lain 1) membujuk orang lain untuk mencapai tujuan organisasi, 2) menginspirasi bawahan untuk mau melakukan pekerjaan dengan baik, 3) mengkomunikasikan visi dan nilai-nilai seseorang secara efektif, 4) mampu mengerahkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan, dan 5) memberikan arahan untuk mencapai tujuan organisasi (Jalilah *et al.* 2020). Menurut Budianto dan Komalasari, suatu karakteristik kepemimpinan akan lebih berdaya bila didukung oleh keahlian, keahlian, dan kemampuan untuk menangani berbagai persoalan. Secara umum, efektivitas dan produktivitas seorang pemimpin dalam melaksanakan tanggung jawabnya dapat diukur dari seberapa baik dia menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Jika hasil timnya meningkat dan tujuan tercapai, dia dapat menganggap dirinya sebagai pemimpin yang sukses. Jika kinerja sebagai pemimpin menurun dan menjadi tidak efektif dari waktu ke waktu, maka dikatakan gagal (Jalilah *et al.* 2020).

Kepala sekolah yang mampu memimpin secara efektif adalah yang mampu menciptakan lingkungan yang kondusif di sekolahnya. menurut (Kiprawi, Razak, and Kamaluddin 2020). Pemimpin yang luar biasa akan melahirkan sekolah yang luar biasa dan tak terlupakan. Lembaga yang mapan akan bangkit menjadi lembaga yang luar biasa di bawah bimbingan seorang pemimpin yang efektif. Generasi yang berkualitas akan lahir dari institusi yang mengesankan. Kualifikasi untuk posisi ini dapat ditentukan dengan lebih baik setelah studi yang lebih mendalam tentang peran dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga yang pada akhirnya bertanggung jawab atas keberlangsungan sekolah, dengan fokus pada peran kepala sekolah dalam prakarsa peningkatan dan pengembangan sekolah. Kurangnya transparansi dalam proses penunjukan, dan kepala sekolah kurang motivasi dan semangat, tidak disiplin dalam menyelesaikan tugas, dan sering terlambat. Karena pengetahuan kepala sekolah masih terbatas, menjadi tantangan bagi kepala sekolah untuk melakukan pekerjaan yang baik dalam meningkatkan standar pendidikan di sana (Muflihah and Haqiqi 2019).

Dialam semesta paralel, masih ada pengelola sekolah yang berjuang untuk mengembangkan iklim sekolah yang positif. Kami sering melihat konflik antara anggota staf atau guru yang kurang ramah dan guru lain. Karena konfrontasi antara berbagai guru, akibatnya lingkungan kerja di sekolah menjadi kurang damai. Menurut teori, suasana kerja yang positif harus dipupuk di sekolah karena penting untuk tempat kerja yang produktif. Jika tempat kerja sekolah kondusif untuk kerja produktif, karyawan akan merasa aman dan nyaman saat melakukan pekerjaannya, yang secara signifikan akan meningkatkan kinerja guru (Rahayuningsih and Iskandar 2022). Selain itu, kepala sekolah tidak dapat melibatkan setiap siswa dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Masalah lainnya adalah kepala sekolah tidak berbuat cukup untuk menginspirasi stafnya. Namun demikian, untuk menciptakan suasana kelas yang produktif, pimpinan sekolah harus mampu berkomunikasi dengan guru, menunjukkan apresiasinya, dan memberi kesempatan (Rahayuningsih and Iskandar 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak menghasilkan pekerjaan sebanyak yang seharusnya, yang berdampak pada kualitas. Menurut temuan penelitian Sri, Yusrizal, dan Nasir yang diterbitkan dalam (Muflihah and Haqiqi 2019), keterlambatan pengelola sekolah dalam mewujudkan rencana peningkatan mutu menjadi salah satu tantangan untuk meningkatkan standar pendidikan. Pada tahun 2022 ini berbagai perubahan melaju dengan cepat. Apalagi dalam menghadapi globalisasi pemerintah melalui programnya mencanangkan konsep kepemimpinan abad 21 yang mengharuskan seorang pemimpin bisa adaptif dalam mengikuti perkembangan teknologi. Sehingga perlu selalu adanya pengembangan kompetensi kepada kepala sekolah dan seluruh warga sekolah. Kebutuhan untuk meningkatkan standar pendidikan membutuhkan pendekatan multifaset. Strategi model kepemimpinan saat ini adalah salah satunya. Program yang dicanangkan pemerintah diharapkan dapat meningkatkan standar pendidikan di Indonesia. Taktik yang digunakan oleh para pemimpin departemen pendidikan untuk meningkatkan standar pengajaran di kelas sedang diperiksa oleh para peneliti.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan menggunakan metodologi deskriptif. Metode studi kepustakaan meliputi membaca dan mencatat hasil temuan mengumpulkan dan mengolah data pustaka untuk dijadikan bahan penelitian. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mendeskripsikan temuan penelitian secara detail dan jelas untuk mendukung dan meningkatkan pemahaman pembaca terhadap kajian penelitian yang dilakukan. Memahami dan menginterpretasikan sumber data dari buku ilmiah, makalah, prosiding, dan artikel yang relevan dengan subjek penelitian adalah bagaimana pendekatan pengumpulan data dilakukan. Data akan dianalisis secara bertahap, dimulai dengan membaca dan memahami seluruh kajian dan mengklasifikasikannya untuk dijadikan data yang relevan dalam kajian ini. Selanjutnya membaca abstrak semua penelitian untuk mengetahui gambaran umum penelitian sehingga dapat ditentukan apakah sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Terakhir, catat poin-poin penting dan terapkan pada studi penelitian, catat sumber data yang akan dimasukkan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Beberapa orang dalam masyarakat pasti memiliki bakat yang tak tertandingi. Pemimpin dipilih untuk mengarahkan kelompok karena dipandang memiliki kemampuan superior. Setelah banyak pertimbangan, individu-individu ini diakui sebagai pemimpin, dan konsep kepemimpinan muncul. Kepemimpinan merupakan aspek manajemen yang paling penting karena menentukan tercapai atau tidaknya tujuan organisasi. Semua bawahan wajib melaksanakan arahan dan keputusan pimpinannya (Irawati 2021).

Pada awalnya kepemimpinan kepala sekolah meliputi hal-hal seperti a) kemampuan berkomunikasi, yang termasuk dalam kategori sangat baik dengan memberikan informasi yang jelas, baik, lancar, teratur, dan efisien; b) kemampuan memotivasi, yang termasuk dalam kategori sangat baik dengan cara memotivasi, mengarahkan, dan memberikan solusi; c) kemampuan memimpin yang termasuk dalam kategori sangat baik dengan partisipatif dan aktif; dan d) kemampuan memimpin yang termasuk dalam kategori sangat baik dengan mampu menginspirasi orang lain (Muslim et al. 2020).

Pasal 1 ayat (1) Permendikbud Nomor 6 tahun 2018 menyatakan bahwa kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan yang meliputi taman kanak-kanak (TK), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar (SD), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK), sekolah menengah atas luar biasa (SMALB), atau sekolah indonesia di luar negeri. Lalu Pasal 15 ayat (1) menyatakan bahwa beban kerja kepala sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. Lalu pada ayat (2) dinyatakan bahwa beban kerja kepala sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk mengembangkan sekolah dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan 8 (delapan) standar nasional pendidikan (Mariana 2021). Untuk menjamin kesuksesan sekolah yang berkelanjutan, adalah tugas kepala sekolah untuk meningkatkan standar pembelajaran siswa. Baik peran administrator maupun misi sekolah dapat ditelusuri kembali ke konseptualisasi sebelumnya. Administrator di sekolah saat ini harus mampu melakukan banyak tugas di seluruh peran guru, manajer, administrator, pengawas, pemimpin, inovator, dan motivator (EMASLIM) (Amini dan Pane 2021).

Pada mulanya, kepala sekolah adalah pendidik (pendidik). Pertama, tanggung jawab kepala sekolah sebagai seorang pendidik termasuk menyusun strategi untuk meningkatkan profesionalisme staf pengajar, menciptakan iklim sekolah yang ramah, membimbing siswa, mendukung seluruh fakultas, dan menarik siswa untuk belajar melalui metode seperti proyek kelompok, penjadwalan yang fleksibel, dan percepatan. Kedua, eksekutif tingkat atas kepala sekolah dalam posisi ini membutuhkan rencana untuk meningkatkan agensi guru melalui kerja sama tim, untuk membantu guru memajukan karir, dan melibatkan guru dalam berbagai ekstrakurikuler yang bermanfaat bagi misi akademik sekolah. Ketiga, guru kelas harus diberikan tanggung jawab administratif. Secara khusus, kepala sekolah membutuhkan keahlian dalam mengawasi pedagogi sekolah, kalender, siswa, staf, infrastruktur, arsip, dan keuangan. Karena fungsi ini berkaitan erat dengan kegiatan pengelolaan administrasi lainnya, kepala sekolah juga harus mampu mengelola kegiatan pengelolaan administrasi lainnya tersebut. Keempat, guru sebagai bos. Kegiatan pembelajaran merupakan inti kegiatan pendidikan di sekolah, dan semua kegiatan organisasi di sekolah bekerja untuk mencapai efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Kelima, guru sebagai pemimpin. Peran kepala sekolah adalah memimpin sekolah dan karyawannya dengan memberikan bimbingan dan pengawasan, meningkatkan moral, memfasilitasi komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tanggung jawab. Keenam, pendidik yang kreatif. Peran kepala sekolah sebagai inovator membutuhkan persiapan yang matang untuk membina hubungan yang konstruktif dengan masyarakat luas, mengejar sudut pandang baru dan integrasi semua kegiatan sekolah. dan menciptakan pemotongan. metode pengajaran yang canggih. Ketujuh, guru sebagai motivator. Untuk secara efektif mendorong para profesional pendidikan untuk melakukan berbagai tanggung jawab dan fungsi, harus memiliki teknik yang benar. Motivasi tersebut dapat ditingkatkan dengan menyediakan lingkungan fisik yang kondusif, suasana kerja, kedisiplinan, dorongan, dan pujian, serta dengan menyediakan berbagai sumber belajar melalui pembentukan PSB.

Selain keterampilan tersebut di atas, (Ilham 2021) menyatakan bahwa untuk membuat dan melaksanakan kebijakan pendidikan di sekolah. Untuk menerapkan hasil yang diinginkan dengan benar, kepala sekolah harus menggunakan berbagai model kebijakan pendidikan. Model pendekatan yang diperlukan untuk mengembangkan kebijakan pendidikan di sekolah adalah sebagai berikut: 1) model yang menghasilkan kebijakan secara logis disebut model rasional murni, 2) model keputusan sekuensial atau model yang membantu pengambilan keputusan berdasarkan berbagai kontinjensi kebijakan, 3) model eksperimental, atau model yang mendasarkan keputusan pada penyesuaian bertahap yang lambat, 4) model yang memuaskannya adalah model yang membuat penilaian berdasarkan alternatif kebijakan yang dianggap paling menyenangkan tanpa mengevaluasi alternatif lain secara kritis, 5) untuk menciptakan kebijakan yang optimal dan dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat, digunakan model optimal, kerangka pengambilan keputusan berdasarkan integrasi beberapa metodologi.

Kepemimpinan, seperti yang didefinisikan oleh Sharma dan Jain, adalah proses dimana seorang individu menginspirasi anggota tim untuk mengambil tindakan dan membimbing organisasi menuju tujuan bersama. Menggunakan pengetahuan dan kemampuannya, pemimpin melakukan prosedur ini (Jalilah *et al.* 2020). Salah satu dari empat prinsip kepemimpinan yang hebat, seperti yang di lihat, adalah memiliki seorang pemimpin yang sadar diri dan sadar akan cara dia mempengaruhi orang-orang di sekitarnya.

Gaya kepemimpinan yang berbeda diperlukan karena pengikut setiap anggota memiliki kebutuhan yang unik. Misalnya, pemimpin perlu mengambil strategi unik ketika anggota tim kurang pengalaman kerja. Komunikasi dua arah adalah komponen kunci dari kepemimpinan yang efektif. Sebagian besar komunikasi bersifat nonverbal, yang terjadi ketika seorang pemimpin memberi contoh kepada pengikutnya daripada menyuruh melakukan apa yang diinginkan pemimpin. Skenario yang berhasil membutuhkan pemimpin pembuat keputusan. Dalam situasi ini, pemimpin harus memilih tindakan terbaik untuk diambil dengan menggunakan gaya kepemimpinan. Tanggung jawab kepala sekolah dalam merencanakan kegiatan antara lain melaksanakan tujuan dan rencana program sekolah, kegiatan, membuat peraturan sekolah untuk mendukung pelaksanaan sekolah. program, serta penempatan dan penyiapan sumber daya manusia. ini termasuk membuat kalender pendidikan, jadwal mengajar, dll.

Ketika menjalankan sebuah rencana, seorang pemimpin harus secara menyeluruh menilai kekuatan organisasi, potensi kerentanannya sendiri, kemungkinan potensial, peluang yang harus dimanfaatkan, dan bahaya yang diantisipasi. Seorang pemimpin juga harus menyadari pentingnya mengoperasionalkan keputusan mendasar yang dibuat sambil mempertimbangkan kemampuan organisasi di bidang waktu, anggaran, fasilitas, dan infrastruktur. Akhirnya, umpan balik harus dibuat sebagai alat yang ampuh bagi semua pihak yang terlibat dalam penerapan strategi yang telah ditentukan sebelumnya untuk menentukan apakah tujuan telah tercapai. hanya tercapai atau bahkan mungkin tidak tercapai. Semua ini diperlukan sebagai sumber daya dan landasan untuk pilihan masa depan.

Hasibuan dan Nizar berpendapat dalam (Guntoro 2020) bahwa kepemimpinan dapat dipahami dalam banyak hal, dan bahwa yang bersalah akan dimintai pertanggungjawaban terlepas dari seberapa sempit atau luasnya definisi tersebut. Menurut hadits terkenal *kullukum ra'in wa kulukum mas'ulun'an ra'iyatih* yang dikaitkan dengan Rasulullah SAW, ini benar. Anda masing-masing memiliki tanggung jawab kepemimpinan, karena anda semua adalah pemimpin. Dengan kata lain, anda semua adalah penggembala, dan anda akan ditanyai tentang bagaimana anda menjaga ternak anda. Dengan tanggung jawab tersebut muncul kebutuhan kepala sekolah untuk mencermati data dan fakta mengenai keberhasilan atau kegagalan prakarsa sekolah sebelumnya. Dengan demikian, administrator sekolah

harus menggunakan analisis SWOT untuk perencanaan program guna menghindari pilihan yang salah dalam merancang program pendidikan. Tanggung jawab utama di bidang organisasi termasuk mengembangkan dan mengawasi struktur organisasi/staf sekolah, mendelegasikan tugas kepada guru dan staf, membagi proyek menjadi potongan-potongan yang dapat dikelola untuk individu atau tim, dan mengkoordinasikan interaksi antara rekan kerja (horizontal dan vertikal). Oleh karena itu, kepala sekolah harus mempertimbangkan faktor kontekstual seperti keadaan organisasi saat ini, kemampuan siswa, dan setting.

Rendahnya standar pendidikan di sekolah disebabkan oleh beberapa masalah. Yang pertama adalah akibat dari rendahnya keberhasilan pendidikan yang disebabkan oleh tidak adanya tujuan pendidikan yang pasti dan tidak memadainya pengawasan yang diberikan oleh kepala sekolah terhadap kegiatan yang berlangsung di lingkungan sekolah. Pendidikan tampaknya tidak efektif sebagai hasilnya. Meskipun pendidikan yang baik dapat membantu siswa belajar lebih cepat, tujuan juga harus dibuat menyenangkan.

Ketidakefektifan struktur kepemimpinan kepala sekolah di sekolah yang dipimpinnya merupakan unsur penyebab kedua. Efisiensi adalah seni mencapai tujuan dengan menggunakan prosedur yang lebih sederhana. Akan lebih baik jika lebih banyak perhatian diberikan di kelas untuk memastikan hasil yang berkualitas tanpa mengorbankan metode. Area lain di mana siswa tidak mendapatkan instruksi yang cukup adalah ini. ketika ada kurangnya pertimbangan untuk proses dan hanya fokus untuk mencapai standar hasil yang telah ditentukan sebelumnya (Oktavia 2019).

Jika kepala sekolah tidak menjadikan sekolah sebagai organisasi yang sukses, maka mahal biaya pendidikan di beberapa sekolah seringkali berdampak pada mutu pendidikan, namun hal ini tidak menjadi acuan tetap. Pembebasan biaya mengajar saat ini telah diadopsi di sekolah negeri, namun masih ada situasi di mana siswa harus melengkapi sendiri buku pelajaran, seragam, alat tulis, dan perlengkapan akademik lainnya. di sejumlah sekolah negeri. Selain itu, beberapa guru bersikeras agar siswanya mengambil pelajaran dari, tentu saja dengan biaya, yang akhirnya diberikan kepada guru. Ini sangat tidak terduga.

Selain itu, lamanya waktu yang dihabiskan di sekolah di Indonesia jauh lebih lama daripada di negara lain. Namun, itu tidak membuat pendidikan Indonesia kalah dengan negara lain. Hal ini sangat memperhatikan karena, seperti yang dapat dilihat dari penelitian lain, sejumlah besar siswa menghabiskan lebih banyak waktu di lingkungan belajar informal, meskipun telah menghabiskan banyak waktu untuk pendidikan formal di sekolah. Hal ini tampaknya tidak banyak berguna karena para siswa pada akhirnya memilih pendidikan informal untuk melengkapi pendidikan formal, yang secara luas dianggap tidak memadai. Mengingat potensi sistem seperti itu untuk mengintimidasi dan melemahkan semangat siswa, kini menjadi tanggung jawab administrator sekolah untuk menyusun program pendidikan dan pelatihan yang efektif dan efisien untuk lembaga.

Berbagai persoalan mutu pendidikan tersebut di atas merupakan persoalan yang setiap pemecahannya seringkali menimbulkan persoalan baru. Tapi kesulitan Indonesia sendiri sudah berlangsung lama. sehingga tidak ada yang berkaitan dengan sekolah yang mengalami perkembangan signifikan yang terlihat. Sistem pendidikan di Indonesia juga telah mengalami sejumlah revisi kurikulum, banyak di antaranya telah meninggalkan kesenjangan kualitas di seluruh negeri. sebanding dengan disparitas kualitas antara lokasi perkotaan dan pedesaan.

Untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, Sidi dalam (Muflihah and Haqiqi 2019) mengatakan beberapa cara pembangunan pendidikan nasional yang telah ditempuh antara lain: 1) meningkatkan pemerataan mutu pendidikan, 2) melaksanakan kegiatan perencanaan berbasis kompetensi lokal, 3) membangun manajemen mutu pengembangan sistem secara keseluruhan, 4) review kurikulum secara berkala, dan 5) mengembangkan

implementasi kurikulum hanyalah beberapa hal yang perlu dilakukan. Merencanakan pelaksanaan strategi, teknik, sumber daya pendidikan mengembangkan sistem untuk mengelola sumber daya pendidikan yang adil dan memadai, dan memanfaatkan dengan baik dan meminta peningkatan dukungan keuangan. Peran masing-masing pemerintah dan organisasi non-pemerintah dalam sistem pendidikan harus didefinisikan dengan jelas, undang-undang dan peraturan harus dibuat dengan hati-hati, dan unit birokrasi yang berlebihan harus dihilangkan.

Nanang Fattah mengakui bahwa ada lima komponen kunci keunggulan pendidikan, yaitu: 1) peserta didik yang telah memenuhi syarat minimal untuk siap belajar di sekolah dianggap sebagai peserta didik yang berkualitas (anak yang sehat dan siap belajar). Persyaratan kesehatan dasar dan transportasi ke dan dari sekolah adalah contoh kebutuhan dasar bagi siswa. 2) lingkungan belajar yang baik (ruang kelas yang kondusif), yaitu sekolah dengan struktur dan/atau pengaturan yang memfasilitasi pengajaran dan pembelajaran serta mematuhi persyaratan struktural dasar. 3) materi berkualitas tinggi (kurikulum yang sesuai dengan kehidupan anak), yaitu kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan masa depan anak untuk mempersiapkan menuju kemandirian dan peran serta masyarakat yang bertanggung jawab. 4) prosedur berkualitas tinggi (*child-centered pedagogy dan active learning of children*), khususnya proses pembelajaran yang dapat diterima secara pedagogis dan aktif dalam pengajaran yang akan mendorong anak untuk belajar. Hasil mutu pendidikan memenuhi standar mutu yang ditentukan, atau dengan kata lain peserta didik memenuhi standar belajar yang telah ditetapkan.

Berbagai definisi kualitas semuanya memiliki komponen fundamental yang sama, termasuk upaya untuk memenuhi atau melampaui harapan pelanggan. Selain itu, mencakup lingkungan, orang, proses, produk, layanan, kondisi yang terus berkembang. Berdasarkan kriteria tersebut, kualitas adalah keadaan yang mencakup segala sesuatu mulai dari orang hingga proses hingga produk hingga dunia fisik itu sendiri yang setara atau lebih baik dari yang diharapkan (Rabiah 2019).

Istilah kualitas sering digunakan untuk merujuk pada deskripsi dan atribut keseluruhan produk atau layanan yang menunjukkan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan yang dinyatakan atau tersirat. Istilah kualitas pendidikan dapat dirangkum dalam dua kata yaitu kualitas. Menurut Indonesian & Language Center (2013) dalam bahasa Inggris, kualitas menandakan kualitas. Kualitas didefinisikan sebagai (ukuran), baik buruknya suatu objek, tingkatan atau derajat (kecerdasan, kecerdasan, dll) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Muslimin and Kartiko 2021). Dari uraian definisi kualitas dapat disimpulkan bahwa kualitas adalah keadaan dimana harapan konsumen terpenuhi dan terlampaui, sehingga menimbulkan kepuasan pelanggan terhadap barang yang dihasilkan (Noprika, Yusro, and Sagiman 2020).

Sesuai dengan peraturan Menteri No. 28 tahun 2016, pemerintah telah menetapkan kebijakan sistem penjaminan mutu pendidikan. (Tahun 2021) di kitab Wahyu, sistem penjaminan mutu internal (SPMI) atau sistem penjaminan mutu pendidikan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan, sistem penjaminan mutu eksternal (SPME) atau pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan oleh pemerintah, pemerintah daerah, lembaga akreditasi, dan lembaga pendidikan itu sendiri. Agar peserta didik mencapai potensinya secara maksimal, pendidikan adalah usaha sengaja yang dilakukan secara metodis untuk menciptakan lingkungan belajar mengajar. Seseorang dapat memperoleh pengetahuan, karakter yang baik, kepribadian yang kuat, landasan spiritual yang kuat, dan kemampuan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat dengan pendidikan. Dalam pendidikan, pengetahuan ditransfer antara siswa dan guru melalui proses pembelajaran (Sebayang and Rajagukguk 2019).

Lembaga pendidikan adalah tempat diselenggarakannya pendidikan. Dalam hal ini, Langeveld mengusulkan tiga jenis pendidikan yaitu keluarga, negara, dan gereja (dalam pengertian perkumpulan keagamaan). Alasan pembagian ini, menurut Langeveld, adalah masalah otoritas. Selain keluarga, negara dan organisasi keagamaan adalah badan yang memiliki kekuasaan untuk mengawasi pendidikan. Ketuhanan adalah sumber kekuasaan dalam keluarga, sedangkan kesepakatan masyarakat tentang norma-norma untuk hidup dan berinteraksi merupakan dasar kekuasaan negara (AlfianTri Kuntoro 2019).

Pencapaian pendidikan adalah standar emas yang digunakan untuk menilai bangsa. Tidak diragukan lagi, dengan investasi yang cukup di bidang pendidikan, sumber daya manusia yang berkualitas dapat dihasilkan. Karena kekayaan sumber daya alam tidak dapat menjamin kemakmuran dan keberhasilan suatu bangsa, kualitas sumber daya manusia lebih penting daripada kekayaan sumber daya (Kurniawan, Ahmad, and Wahidy 2020).

Keberhasilan institusi pendidikan dalam mencapai kriteria kualitas dan menawarkan layanan pendidikan terbaik adalah yang menentukan kualitas institusi tersebut (Huda 2022). Berikut adalah bagaimana Juran mendefinisikan kualitas, kualitas mengacu pada atribut produk yang memuaskan pelanggan dengan memenuhi keinginan. Definisi kualitas dalam konteks ini adalah *money-focused*. Standar yang lebih tinggi ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesenangan klien dan, diharapkan, pendapatan. Namun, menambahkan lebih banyak fitur kaliber yang lebih tinggi biasanya memerlukan investasi, yang menaikkan harga. Dalam pengertian ini, kualitas yang lebih tinggi biasanya lebih mahal.

Sebagaimana dikemukakan di atas, menurut Juran, kualitas suatu produk didefinisikan sebagai kualitas uniknya yang mampu memuaskan pelanggan dengan memenuhi kebutuhannya. Pemahaman ini berpendapat bahwa kualitas dimotivasi oleh keuntungan finansial. Standar kualitas yang lebih baik dimaksudkan untuk memuaskan pelanggan, memenuhi harapan, dan meningkatkan pendapatan. Namun, untuk menyediakan berbagai varietas berkualitas lebih tinggi, diperlukan investasi, sehingga diperlukan pembiayaan yang lebih besar. Dalam hal ini, kualitas yang lebih tinggi biasanya membutuhkan pembiayaan yang lebih mahal (Arifin 2018).

Dalam artikel UNICEF berjudul *defending quality in education* (Bahri 2019), yang menjelaskan bahwa ada banyak sekali kualitas yang diamati dalam menentukan kualitas pendidikan, diantaranya ada beberapa hal yang dapat dilihat tentang kualitas. Siswa yang dianggap berkualitas tinggi juga harus dalam kesehatan fisik dan mental yang baik, dan keterampilan sosial dan emosional harus dipupuk sejak usia dini. partisipasi rutin dukungan siswa dan keluarga untuk pembelajaran fasilitas berkualitas, hubungan antara infrastruktur sekolah dan aspek penjaminan mutu lainnya, dan ukuran kelas adalah contoh komponen fisik dari lingkungan belajar yang berkualitas. Ada suasana aman dan ramah di elemen psikologi, terutama untuk mahasiswi. kebiasaan pribadi guru yang berdampak pada keselamatan anak-anak, disiplin kebijakan yang efektif, dan lingkungan yang ramah. pelayanan yang baik mengutamakan pelayanan kesehatan.

Standar dan fokus struktur kurikulum sekolah, muatan kekhasan lokal dan nasional, materi bahasa, sumber daya berhitung, dan materi kecakapan hidup berada pada kualitas muatan siswa sebagai fokus utama pembelajaran, tanpa prasangka. Kemudian, diskusikan kesulitan-kesulitan dalam memastikan persentase siswa yang cukup besar memiliki pemahaman menyeluruh tentang pelajaran.

Efikasi sekolah diukur dari seberapa baik memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk memaksimalkan kemampuan belajar siswa (Juliantoro, 2017). Untuk menilai tercapai atau tidaknya standar mutu kebijakan, fungsi manajemen pendidikan mengandalkan sistem penjaminan mutu pendidikan SPMP.

Tujuan SPMP adalah untuk mengevaluasi sekolah, kursus, dan seluruh sistem pendidikan untuk memastikan bahwa standar dinaikkan secara konsisten. Rencana pengelolaan dan kinerja sekolah (SPMP) merupakan instrumen kebijakan yang berpotensi memfasilitasi implementasi kebijakan yang efisien untuk memaksimalkan akuntabilitas publik lembaga pendidikan (Dewi and Khotimah 2020).

Seperti yang diharapkan, sekolah yang berkualitas hanya dapat membuahkan hasil ketika model kepemimpinannya berfungsi sebagai kekuatan pendorong untuk transformasi, contoh teladan bagi bawahannya, dan agen perubahan dengan mandat yang luas untuk membentuk dan mengarahkan sekolah menuju tujuannya. Kepala sekolah adalah administrator utama sekolah dan membuat berbagai keputusan kebijakan penting. Kepemimpinan pengelola sekolah yang kurang berhasil merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap turunnya prestasi akademik dan kualitas lulusan dalam lingkungan perubahan lingkungan yang cepat, menurut studi departemen pendidikan negara bagian delaware (Anggraeni 2017).

Dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan yang dapat membangun keuletan dan daya saing di pasar global, Sebagai kepala kelas, kepala sekolah berada dalam posisi untuk membuat keputusan strategis yang penting. Dengan mengadopsi model ini, lembaga pendidikan diharapkan dapat meningkatkan standar praktik sumber daya manusia dan kualitas pengajarannya. Karena berada pada tingkat dasar, peningkatan mutu pendidikan harus dimulai dari satuan pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah dan kolaborasi staf sekolah juga akan meningkatkan pengajaran di kelas.

Kesiapan ilmiah, mental, dan fisik kepala sekolah sangat penting untuk pengembangan tanggung jawab. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin menjadikannya sebagai agen kunci perubahan di sekolah. Sampai-sampai bertanggung jawab membentuk budaya dan etos sekolah masing-masing dalam kapasitasnya sebagai kepala sekolah. Akibatnya, kepala sekolah harus memberi contoh positif bagi fakultas dan muridnya. Jika berperilaku dengan teladan, akan mendapatkan rasa hormat dari rekan-rekannya dan masyarakat pada umumnya. Tanggung jawab kepala sekolah sebagai manajer mencakup beberapa bidang, termasuk yang terkait dengan kurikulum, tenaga pengajar, siswa, sarana fisik sekolah, keuangan, dan budayanya (Mariana 2021).

## **Kesimpulan**

Kesimpulannya, kemampuan kepala sekolah dalam mengembangkan ide atau konsep untuk dapat meningkatkan mutu sekolah turut menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu sekolah. Kepala sekolah yang berhasil mampu melaksanakan tanggung jawabnya untuk menjaga integritasnya sekaligus memimpin dan meningkatkan standar sekolahnya. Alhasil, kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat strategis untuk mengangkat mutu sekolah. Peningkatan standar akademik dan peningkatan kualitas pengajaran di lingkungan sekolah sangat berkorelasi dengan kepemimpinan kepala sekolah. Maka sinergitas dan kolaborasi antara kepemimpinan dengan seluruh warga sekolah mutlak harus dilakukan. Karena hasil sinergi dan kolaborasi yang baik tersebut membawa pengaruh besar dalam proses peningkatan mutu pendidikan di dalam lingkungan satuan pendidikan. Kepemimpinan yang melayani memainkan peran penting dalam upaya untuk meningkatkan efektivitas manajemen perubahan di sekolah. Kolaborasi tersebut akan membuat seluruh hasil kepemimpinan terasa efektif dan efisien. Hal seperti ini harus dijadikan komitmen bersama. Sehingga dampak dari hasil tersebut dapat dirasakan seluruh warga sekolah terutama kualitas mutu pendidikan sekolah dalam berbagai aspek.

## Daftar Pustaka

- AlfianTri Kuntoro. 2019. Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan* 7(1):84–97.
- Amini, and Desliana Pane. 2021. Analisis Manajemen Berbasis Sekolah Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Di SMP Swasta Pemda Rantau Prapat. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3):11148–59.
- Anggraeni, Anastasia Dewi. 2017. Pengaruh Persepsi Atas Kemampuan Manajerial Kepala Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4(3):251–64.
- Arifin, Bustanul. 2018. Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Peserta Didik. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 9(2):1–20.
- Bahri, Samsul. 2019. Pendidikan Madrasah Berbasis 4.0 Dalam Bingkai Manajemen Mutu. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5(1):115–54.
- Dewi, Ratna, and Sita Husnul Khotimah. 2020. Pengaruh Profesionalisme Dan Disiplin Kerja Guru. *ELEMENTARY Islamic Teacher Journal* 8(2):279–94.
- Guntoro, Guntoro. 2020. Supervisi Pengawas Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Stimulus Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Iqra'* 14(1):64.
- Hadi, Muhammad. 2017. Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada MIN Buengcala Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Intelektualita* 5:17–26.
- Huda, Mualimul. 2022. Analisis Faktor Kinerja Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5(01):1..
- Ilham, Ilham. 2021. Kebijakan Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 2(3):154–61.
- Irawati, Een. 2021. “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah.” *Proceeding: Islamic University of Kalimantan* 1(1):269–79.
- Jaliah, Jaliah, Happy Fitria, and Alfroki Martha. 2020. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Manajemen Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education Research* 1(2):146–53.
- Kadarsih, Inge, Sufyarma Marsidin, Ahmad Sabandi, and Eka Asih Febriani. 2020. Peran Dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2(2):194–201.
- Kiprawi, Siti Nazalia, Ahmad Zabidi Abdul Razak, and Megat Ahmad Kamaluddin. 2020. Pembinaan Model Cadangan Kecerdasan Emosi, Pengurusan Kualiti Dan Kompetensi Kepimpinan Pengetua. *Jurnal Kepimpinan Pendidikan* 7(3):1–19.
- Kurniawan, Syarwani Ahmad, and Achmad Wahidy. 2020. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4(3):3409–18.
- LATIFAH, NOR. 2022. Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan* 2(2):175–83.
- Mariana, Dielfi. 2021. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah Penggerak Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3):10228–33.
- Masruri, Ahmad. 2019. Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Mas Jam'iyah Islamiyyah Pondok Aren). *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 3(1):96–112.

- Muflihah, Anik, and Arghob Khofya Haqiqi. 2019. Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah. *Quality* 7(2):48.
- Muslim, Bahori, Edi Harapan, and Nila Kesumawati. 2020. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMA Negeri 1 Indralaya Selatan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 9(1):149–58.
- Muslimin, Tri Adi, and Ari Kartiko. 2021. Pengaruh Sarana Dan Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan Di Madrasah Bertaraf Internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(2):75–87.
- Noprika, Mia, Ngadri Yusro, and Sagiman Sagiman. 2020. Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2(2):224–43.
- Oktavia, Restu. 2019. JURNAL DDIP SMT 3.
- Purwoko, Sidik. 2018. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Komitmen Guru, Disiplin Kerja Guru, Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMK. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 6(2):150.
- Rabiah, Sitti. 2019. Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Sinar Manajemen* 6(1):58–67.
- Rahayuningsih, Yuyu Sri, and Sofyan Iskandar. 2022. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Sekolah Yang Positif Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu* 6(5):7850–57.
- Rizkita, Karine, and Achmad Supriyanto. 2020. Komparasi Kepemimpinan Pendidikan Di Indonesia Dan Malaysia Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8(2):155–64.
- Sabariah, Sabariah. 2021. “Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(1):116–22.
- Sebayang, Sofia, and Tiur Rajagukguk. 2019. Pengaruh Pendidikan, Pelatihan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Di SD Dan SMP Swasta Budi Murni 3 Medan. *Jurnal Ilmu Manajemen METHONOMIX* 2(2):105–14.
- Sista, Taufik Rizki. 2017. “Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* 1(1).
- Wahyudin, Undang Ruslan. 2021. “Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(2):652–63.